

CANCEL CULTURE: DILEMA RUANG PUBLIK DAN KUASA NETIZEN

Novita Ika Purnamasari
Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta
Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta, 55281
vitavincentia@amikom.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami tindakan cancel culture oleh netizen pada akun-akun media sosial artis atau influencer. Cancel culture merupakan fenomena seseorang dapat diprotes atau diboikot karena kesalahan masa lalu yang pernah diperbuat. Cancel culture menjadi bentuk sanksi tegas netizen pada public figure, namun dalam perkembangannya netizen justru memanfaatkan kemudahan teknologi dan kebebasan berekspresi dengan melakukan cancel pada sosok individu dan bukan menitikberatkan pada permasalahan. Melibatkan 3 akun media sosial Rachel Vennya, Ayu Ting-Ting dan Deddy Corbuzier, penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengambilan data indepth interview serta melibatkan 6 orang informan. Temuan penelitian adalah informan melakukan cancel culture dengan menyoroti tindakan pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat oleh artis dan bukan semata-mata karena kebencian pada sosok personalnya saja. Temuan ini sekaligus menunjukkan kebaharuan bahwa informan yang memiliki latar belakang pengetahuan dan pendidikan cenderung akan mengkritisi terlebih dahulu permasalahan yang memicu tindakan cancelling. Tindakan cancel dipahami mereka sebagai bentuk kemampuan dan kuasa untuk secara bebas bertindak pada ruang public yang ada yaitu media sosial para artis baik dengan mengikuti maupun tidak mengikuti akun milik. Variasi cancel bermacam-macam, mulai dari memblokir, berhenti mengikuti akun media sosial para artis, mengunggah komentar dalam kolom komentar media sosial artis hingga meretweet kasus atau pemberitaan terkait artis yang bersangkutan.

Kata kunci: Cancel culture, media sosial, netizen, ruang publik

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of understanding the actions of cancel culture by netizens on the social media accounts of artists or influencers. Cancel culture is a phenomenon that a person can be protested or boycotted because of past mistakes that have been made. Cancel culture is a form of strict sanctions for netizens on public figures, but in its development netizens actually take advantage of the convenience of technology and freedom of expression by canceling individual figures and not focusing on problems. Involving 3 social media accounts Rachel Vennya, Ayu Ting-Ting and Deddy Corbuzier, this research uses a case study method with in-depth interview data collection techniques and involves 6 informants. artist and not solely out of hatred for his personal figure. This finding also shows the novelty that informants who have knowledge and educational backgrounds tend to first criticize the problems that trigger canceling actions. The act of canceling is understood by them as a form of ability and power to freely act in the existing public space, namely the social media of the artists, either by following or not following their own account. Cancellations vary, ranging from blocking, unfollowing the artist's social media accounts, uploading comments in the artist's social media comment column to retweeting cases or news related to the artist in question.

Keywords: Cancel culture, netizens, public space, social media

PENDAHULUAN

Muncul Seruan Boikot Saipul Jamil, Ini Alasannya

Kompas.com - 03/09/2021, 18:57 WIB

BAGIKAN:    

Komenta 



Gambar 1. Desakan Boikot Saipul Jamil
Sumber: (Kompas.com, 2021)

Seperti diketahui, Rachel Vennya banjir hujatan setelah kedatangan kabur dari Wisma Atlet saat menjalani karantina sepulang dari Amerika Serikat.



Rachel Vennya [Instagram/@rachelvennya]

Dia seharusnya tidak berhak mendapat fasilitas di Wisma Atlet karena bukan golongan yang dimaksud pemerintah. Namun, Rachel Vennya dengan bantuan oknum TNI berhasil dikarantina di sana dan kabur setelah tiga hari karantina.

Kini, oknum TNI yang membantunya dinonaktifkan dari pekerjaannya. Sedangkan terkait kesalahannya itu, Rachel Vennya bakal segera

Gambar 2. Cuplikan berita tentang kaburnya Rachel Vennya
Sumber: LINE Today

Ditargetkan menembus 50.000, petisi online situs *Change.org* berisi penolakan Ayu Ting-Ting tampil di televisi yang dibuat sejak Juni 2021 hingga medio Oktober 2021 telah ditandatangani 134.270 kali (*Change.org*, 2021). Aksi penolakan Ayu Ting-Ting sudah beberapa kali terjadi meski dalam kasus berbeda. Munculnya petisi online tolak Ayu Ting-Ting didasarkan pada sikapnya yang dinilai sebagian besar netizen, tidak memiliki sopan santun dalam tindakan maupun perkataan, sebagai contoh dalam tayangan di *Trans7* (2/8/2021) Ayu Ting-Ting tampak menendang salah satu *talent* saat syuting.

Protes terkait “tingkah” *public figur* tidak hanya menyasar Ayu Ting-Ting saja. September 2021, kebebasan Saipul Jamil menuai kritik tajam banyak pihak termasuk media.

Sorotan pemberitaan media dikaitkan pada penyambutan Saipul Jamil layaknya atlet berprestasi atau super mega bintang yang

dinilai tidak layak disematkan pada mantan narapidana kasus kejahatan seksual itu. Ungkapan keberatan atas glorifikasi Saipul Jamil didasarkan pada masih terbukanya peluang kembali mengulangi tindak kejahatan seksual sehingga berpotensi memunculkan dampak negatif pada diri korban maupun orang lain. Akibatnya, netizen memprotes televisi yang mengundang Saipul Jamil dan melakukan aksi penolakan dengan sejumlah cara, mulai dari membanjiri kolom komentar akun televisi tersebut, menyerang Instagram Saipul Jamil dengan kalimat hujatan, beramai-ramai *unfollow* hingga membuat dan menandatangani petisi online berisi permintaan agar televisi dan media apapun tidak lagi menayangkan sosok tersebut.

Bahkan, ketika rekan sesama artis melakukan pembelaan melalui unggahan di Instagram *Story*, merekapun menjadi sasaran komentar negatif netizen. Inul Daratista, rekan seprofesi Saipul Jamil yang sebelumnya

memberikan dukungan dengan dalih bahwa setiap orang layak mendapat kesempatan kedua atas kesalahan yang pernah dilakukan, akhirnya menghapus unggahan *story* miliknya dan meminta maaf pada netizen atas pernyataannya yang terkesan menggurui.

Tidak sedikit pengamat politik dan media yang membandingkan dampak “kekuatan netizen” terhadap masa depan karier artis di luar negeri yang secara tegas berakhir ketika masyarakat khususnya netizen tidak lagi menaruh kepercayaan. Donald Trump, pernah di “cancel” oleh publik Amerika Serikat karena status twitter dan pernyataan-pernyataannya yang memuat ujaran kebencian. Akhir 2021 hingga awal 2022, Kim Seon Ho dituduh memaksa mantan pacarnya melakukan aborsi janin hasil hubungan mereka. Sejumlah iklan, film ataupun hiburan yang menggunakannya sebagai model langsung membatalkan kontrak maupun tawarannya. Tidak sedikit fandom yang merasa kecewa dan memutuskan melakukan boikot untuk tidak lagi mendukung Kim Seon Ho. Sentimen negatif masyarakat berubah menjadi positif setelah media gosip Dispatch memuat keterangan berbeda dengan mantan pacar Kim Seon Ho.

Baim Wong, artis sekaligus youtuber Indonesia mendapat kecaman publik setelah mengunggah video memarahi kakek yang meminta bantuan uang. Intonasi dan bahasa yang dinilai kasar dalam berbicara hingga sorotan atas sikap tidak sopan pada orang tua menimbulkan kecaman dari masyarakat.

Tidak hanya itu, sikap tegas netizen tercermin dari menurunnya jumlah *subscriber* youtube Baim Wong hingga 300.000 dalam 3 hari sejak kejadian. Rachel Vennya menjadi selebgram pertama yang turut mengalami dampak *cancel culture* pasca tindakan kabur dari tempat karantina dengan alasan rindu bertemu anak. Meskipun telah mengunggah video permintaan maaf di Instagram *Story*nya, kecaman dan pandangan negatif masih terus terjadi bahkan hingga tulisan ini dibuat (2022). Akun Instagram ibunda Rachel Venya tidak luput dari serangan komentar netizen yang berdampak pada dihapusnya postingan foto Rachel Venya di akun Instagram ibunya. Akibat dari tindakan kabur dari karantina, beberapa *brand* yang mendapatkannya sebagai endorser memutuskan menghentikan kontrak hingga yang terparah adalah kehilangan 134 ribu *followers*.

Kasus Rachel Vennya menjadi semakin viral karena selama masa karantina, Rachel Vennya mendapatkan fasilitas keistimewaan yaitu tinggal di Wisma Atlet padahal seharusnya artis melakukan karantina di hotel yang dibayar secara mandiri dan bukan dibayar oleh pemerintah. Parahnya, proses kabur artis ini dibantu pula oleh aparat TNI sehingga oleh netizen dinilai sebagai keistimewaan yang tidak adil ditengah kasus Covid-19 yang merangkak naik.

Pertengahan tahun 2022, podcast Deddy Corbuzier berjudul "TUTORIAL JADI G4Y DI INDO!!☐= PINDAH KE JERMAN (tonton sbkm ngamuk) RAGIL

AND FRED” diujat oleh banyak orang karena dinilai menormalisasi keberadaan LGBT setelah mengundang Ragil Mahardika, seorang influencer Indonesia yang menikah dengan sesama pria (gay) di Jerman. Selain kehadiran narasumber, judul Podcast tersebut dinilai netizen sebagai ajakan untuk melegalisasi gay di Indonesia. Tidak hanya pemboikotan berupa membatalkan ketertarikan mengikuti akun Instagram Deddy Corbuzier saja, *cancelling* dilakukan dengan *unsubscribe* Youtube serta membuat tagar *#UnsubscribedPodcastCorbuzier*. Bahkan hingga 22 Mei 2022, telah beredar 24 ribu cuitan di Twitter berisi keberatan atas tayangan podcast tersebut. Jika pada 7 Mei saat video tersebut di unggah jumlah follower di Instagram masih sekitar 20 juta, di akhir Mei 2022 jumlahnya berkurang menjadi sekitar 11, 1 juta pengikut.

Cancel culture, istilah yang sebenarnya telah muncul sejak 2014 dan makin sering didengar dalam beberapa bulan terakhir adalah tindakan di mana seseorang dikeluarkan dari lingkaran sosial atau profesional baik secara daring di media sosial, dunia nyata, atau keduanya karena kesalahan tindakan atau perkataan yang dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moralitas yang disepakati bersama. Dengan kata lain, masyarakat berhenti memberi dukungan kepada orang itu. *Cancel culture* dapat dimaknai sebagai fenomena seseorang bisa digugat atau dijatuhkan karena kesalahan masa lalu yang pernah diperbuat. Dalam

kajian komunikasi, fenomena ini merupakan variasi budaya *call out culture* yaitu pemboikotan yang dilakukan publik terhadap seseorang dan dilakukan melalui media sosial.

Subjek *cancel culture* bervariasi, mulai dari orang yang memiliki jabatan, artis, *public figure* hingga masyarakat biasa. Secara khusus di Indonesia, *cancel culture* sejauh ini dipandang sebagai fenomena urban yang melibatkan kelompok masyarakat khususnya netizen dengan akses literasi digital yang baik. Meskipun demikian, terjadi pergeseran dalam tindakan *cancel culture* oleh netizen di Indonesia yang tidak hanya melakukannya karena pertimbangan tindakan *public figure* tersebut namun juga menjadi alasan pembenaran bagi netizen dalam melakukan kontrol sosial sekaligus menunjukkan kekuasaan yang dimiliki untuk memilih memberikan dukungan maupun tidak.

Dampaknya pun beragam, mulai dari akun media sosial di *take down*, dikucilkan dari relasi sosial, dan bahkan reputasi hancur. Sedangkan bagi kalangan masyarakat biasa, serangan *cancel culture* berpotensi menutup ruang aktualisasi hingga potensi ekonomi, merusak mental seseorang dan makin terasa menyedihkan karena jejak digital yang sulit dihapus. Meski terlihat sepele, budaya *cancel* dapat berubah menjadi racun atau toksik bagi masyarakat atau netizen yang hanya sekedar “ikut-ikutan”. Tindakan yang tanpa didasari alasan logis dapat berubah menjadi perilaku main hakim sendiri dengan cara berkelompok di media sosial.

Cancel culture menarik untuk dijadikan penelitian karena berdasarkan Google Trends diketahui bahwa isu ini meningkat sejak Oktober 2021 dan mencapai puncaknya pada November 2021, lalu kembali naik di Mei 2022. Jika dikaji isu yang menyelingkupi di bulan-bulan tersebut adalah kasus Rachel Vennya yang kabur dari karantina serta kasus podcast Deddy Corbuzier netizen diberikan keleluasaan untuk menilai dan terlibat atas tindakan seorang tokoh public khususnya *influencer*.

Penelitian dengan topik *cancel culture* pernah dilakukan oleh (Velasco, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul “*You are Cancelled: Virtual Collective Consciousness and the Emergence of Cancel Culture as Ideological Purging*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi kekuatan dalam munculnya budaya partisipatif digital dan gerakan sosial.

Cancel culture adalah salah satu bentuk dari upaya memermalukan publik di media sosial. Selain itu, *cancel culture* juga dibingkai sebagai bentuk intoleransi terhadap pandangan yang berlawanan. Penelitian lain dilakukan oleh (Nguyen, 2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*Cancel Culture on Twitter: The Effects of Information Source and Messaging on Post Shareability and Perceptions of Corporate Greenwashing*”. Tindakan *cancel culture* berimplikasi negatif bagi korporasi karena dapat memunculkan konflik dan memengaruhi citra mereka di mata publik.

Era media baru membuat media sosial

menggunakannya untuk bersosialisasi dan melakukan kontrol sosial pada aktifitas seorang tokoh publik. Bahkan, membawa pola-pola interaksi di lingkungan nyata ke dunia virtual contohnya jika dalam kehidupan nyata seseorang dapat menjauhi orang yang dirasa tidak memberikan dampak baik, di media sosial seorang netizen dapat dengan mudah memanfaatkan politik kekuasaan dengan membuat petisi online, pemboikotan online, termasuk *cancel culture* yang dampaknya justru lebih masif dibanding dalam kehidupan nyata. *Cancel culture* di satu sisi menyoroti bagaimana penyintas ketidakadilan bersuara secara kolektif demi keadilan, bahwa netizen dan masyarakat makin kritis dalam bertindak. Di sisi lain, *cancel culture* sebagai wujud ekspresi reaktif berpeluang menyerang subjek *cancel* yang salah. Penelitian ini menawarkan kebaruan isu melalui peristiwa-peristiwa *cancel culture* yang ada serta menganalisis ulang bentuk kebebasan demokrasi dan politik pembenaran tindakan melalui *cancel culture* di media sosial. Manfaat penelitian ini adalah menjadi referensi penelitian lanjutan di bidang komunikasi budaya, komunikasi politik dan kajian media sosial mengenai *cancel culture* kaitannya dengan pergeseran kekuasaan oleh netizen.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk *cancel culture* yang dilakukan oleh pengguna media sosial kepada pelaku *influencer*, motivasi dan komentar yang

diberikan. Output yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah mendapatkan penggambaran untuh fenomena *cancel culture* yang dilakukan masyarakat pengguna media sosial terhadap *influencer*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mengamati aksi *cancel culture* oleh netizen. Penelitian kualitatif menggunakan sumber data empiris berupa pengalaman personal, studi kasus, *life history*, sejarah, interview, observasi, dan teks virtual (Denzin dan Yvonna dalam Pradoko, 2017). Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) terkait perilaku *cancel culture* netizen pada artis Rachel Vennya, Ayu Ting-Ting maupun Deddy Corbuzier.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dengan kriteria memahami kasus *cancel culture* yang terjadi pada akun media sosial Rachel Vennya, Ayu Ting-Ting dan Podcast Deddy Corbuzier, memahami konsep *cancel culture*, pernah melakukan *cancelling* pada artis tersebut di atas. Pemilihan kota Yogyakarta didasarkan karena mayoritas pelaku *cancel culture* merupakan mahasiswa, sedangkan keenam informan dipilih berdasarkan data perguruan tinggi dengan peringkat terbaik di Yogyakarta baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Teknik sampling dilakukan dengan *snow ball sampling* dengan didukung observasi dan pendekatan pada informan. Objek penelitian ini adalah tindakan *cancel culture* yang dilakukan oleh informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *indepth interview* dengan melibatkan 6 orang informan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan reduksi atas hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan melibatkan 6 narasumber. Reduksi berguna untuk memisahkan data yang relevan dengan penelitian dan bagian yang tidak sesuai dengan fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi kasus *cancel culture* yang terjadi pada 3 akun media sosial selebriti yaitu Rachel Vennya, Deddy Corbuzier dan Ayu Ting-Ting, enam informan pada dasarnya memahami konsep *cancel culture*. Hal ini didukung dengan latar belakang informan yang semuanya merupakan mahasiswa dan aktif berinteraksi di media sosial. Keenam informan tidak semuanya berasal dari netizen yang tidak mengikuti akun media sosial 3 akun selebriti tersebut karena beberapa diantaranya merupakan pengikut atau *followers* salah satu atau beberapa akun media sosial artis tersebut. Keenam informan memahami *cancel culture* sebagai sebuah kebiasaan, budaya, dan tindakan untuk menghentikan dukungan terhadap artis idola atau *public figure* karena yang dinilai tidak pantas untuk ditiru.

Keenam informan bahkan mengingat artis siapa saja yang dalam kurun waktu 1 tahun terakhir pernah mengalami *cancelling* dan menuai banyak reaksi negatif dari

netizen. Sebagai contoh informan 2 (Yusron) mengingat tindakan *cancelling* yang dialami oleh Rachel Vennya karena kabur dari tempat karantina saat Covid-19 masih tinggi dan aturan pemerintah mengharuskan penumpang yang melakukan penerbangan dari luar negeri melakukan karantina. Informan 1 (Sita), informan 3 (Lintang), informan bahkan memberikan referensi *cancelling* yang menuai reaksi keras netizen adalah kasus penyambutan berlebihan pada Saipul Jamil yang merupakan mantan narapidana kasus pelecehan seksual pada anak. Netizen bahkan meminta Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk memberikan sanksi pada media penyelenggara tayangan yang menghadirkan Saipul Jamil sebagai bintang tamu. Permintaan netizen itu kemudian diwujudkan dalam dukungan kolektif yaitu dibuat dan ditandatangani petisi online tolak Saipul Jamil yang muncul di Change.Org.

Meskipun demikian, dari enam informan, terdapat informan yang melakukan *cancelling* didasarkan pada ketidaksukaan terhadap sosok artis, yaitu informan ke-4 (Jojo). Jojo berpendapat bahwa ketidaksukaannya terhadap Ayu Ting-Ting didasarkan pada sikap artis yang sejak awal kariernya dinilai arogan dan tidak memiliki tindakan yang santun dalam memperlakukan orang lain. Maka ketika dalam beberapa kali Ayu Ting-Ting mendapat kecaman dari netizen, Jojo turut serta menyebarkan informasi terkait artis tersebut di media sosial miliknya. Lain halnya dengan informan 2 yaitu Yusron berpendapat

bahwa sebagai fans Deddy Corbuzier, ia tetap loyal pada Deddy meskipun sempat menuai polemik karena podcast yang menghadirkan LGBT dan pasangan gay dinilai tidak pantas dilakukan.

“Kalau Deddy Corbuzier, sebenarnya aku menunjukkan kekecewaanku dengan beberapa cara mulai dari aku unfollow IG-nya, tidak lagi subscribe podcast youtubanya, ikut menandatangani petisi online di Change.org, pakai hastag #ClosePodcastDeddyCorbuzier “, ujarnya dalam wawancara dengan penulis 15 Mei 2022.

Meskipun sempat melakukan *cancelling* pada akun youtube dan media sosial Deddy Coruzier, namun informan ini kembali mengikuti akun Youtube dan Instagram Deddy Corbuzier setelah postingan podcast edisi LGBT tersebut dihapus. Hal serupa disampaikan oleh informan 1 (Sita) yang berpendapat bahwa dalam agama sudah ada ayat yang melarang hubungan sesama lelaki dan ketika media sosial dengan akun artis ternama seperti Deddy Corbuzier hendaknya dipertimbangkan sejak awal apakah akan menuai kontroversi atau tidak. Baik informan 2 maupun 1 berpendapat bahwa alasan paling mendasar tindakan *cancelling* ini dilakukan mengacu pada referensi agama bahwa Allah mengecam hubungan dengan sesama lelaki, dan menurut Jojo hubungan yang dilakukan oleh sesama lelaki telah melanggar norma sosial dan kodrat yang ada.

Tanggapan berbeda diberikan oleh informan 3 (Lintang), informan 4 (Jojo), informan 5 (Nabila) dan informan 6 (Denddy) yang berpendapat bahwa podcast Deddy Corbuzier tidak bermaksud melegalkan tindakan LGBT dengan menghadirkan Ragil Mahardika dan pasangan gay-nya. Menurut keempat informan ini, podcast dengan tema tersebut sebenarnya menunjukkan kenyataan sosial yang saat ini terjadi yaitu hubungan sesama jenis kelamin yang kemudian beberapa diantaranya dilegalkan dalam perkawinan di luar negeri. Namun demikian, isu LGBT masih menjadi hal yang sensitif khususnya bagi netizen di Indonesia yang berdampak pada pada dikecamnya podcast Deddy Corbuzier. Tindakan tegas netizen ditunjukkan ketika ramai-ramai mengunfollow akun IG dan unsubscribe youtube Deddy Corbuzier sehingga berdampak pada penurunan followers dalam satu hari.

Stephen Coleman dan Karen Ross dalam (Palmer, 2020) menemukan bahwa untuk mengakui ruang publik, seseorang harus terlebih dahulu menciptakannya agar ruang tersebut dapat bersatu dan memberi dampak. Meskipun demikian, netizen kini juga menggunakan koneksi mereka untuk meminta pertanggungjawaban pengguna lain yang dalam penelitian ini adalah akun media sosial artis atas masalah yang mereka ciptakan. *Cancel culture* sebagai tindakan kolektif yang dalam kurun waktu 1 tahun terakhir ramai dilakukan oleh netizen Indonesia dengan menyorot pada akun-akun

artis populer. Tindakan *cancel* yang dilakukan tidak ubahnya sebagai bentuk justifikasi hukum pada artis yang dianggap tidak mampu memberikan contoh yang baik kepada netizen.

Informan 3 (Lintang) berpendapat “kalau dibilang menjadikan media sosial tempat menolak kebebasan berpendapat, tidak juga, sebenarnya lebih simple banget, kalau dari tindakan *cancelling* itu fenomena di mana *public figure* tidak bisa berbicara dan bertindak seenaknya. Kalau dia mau mau seenaknya, bicara sejujur dan sebebas dia ya siap menanggung konsekuensinya, se-simple itu sih”, ujarnya dalam wawancara bersama penulis 15 Mei 2022. Pernyataan informan 3 tersebut linier dengan konsep ruang publik dan masyarakat berjejaring sebagaimana yang diungkap oleh (Palmer, 2020) bahwa selain sebagai ruang menyebarkan informasi, media sosial juga menjadi arena di mana netizen meminta pertanggungjawaban atas tindakan yang tidak sesuai yang dilakukan oleh artis. Pertanggungjawaban tersebut berupa pembuktian, namun sebelum sampai pada pembuktian, netizen menunjukkan kuasanya dengan melakukan *cancelling* pada akun media sosial artis tersebut.

Namun demikian, terjadi perubahan dalam *cancel culture* yang dilakukan netizen saat ini terkait variasi *cancelling* sebagai bentuk perlawanan dan protes terhadap artis yang bermasalah yaitu netizen tidak lagi harus melakukan blokir pada akun media sosial artis tersebut namun netizen menggunakan kolom

komentar untuk menjelek-jelekan artis tersebut, memberikan kritik dan protes. Hal serupa yang dilakukan oleh informan 3, informan 5 dan informan 6 yaitu menggunakan kolom komentar media sosial untuk menyoroti dan berpendapat atas tindakan artis yang bersangkutan. Tidak hanya itu, keseluruhan informan melakukan terobosan *cancelling* dengan cara yang sama yaitu menyebarkan kembali pemberitaan atau isu yang menimpa artis di media sosial mereka sambil menyematkan beberapa taggar yang sesuai, memberikan pernyataan ketidaksetujuan yang diunggah dalam *story* maupun *retweet* akun media sosial yang dimiliki masing-masing informan. Aku unggah di *story* IGku dan beri tulisan.

Hal serupa dilakukan oleh informan 5 (Nabila) yang mengatakan bahwa saat ia mengunggah cibiran atas tindakan Rachel Vennya yang kabur dari tempat karantina, ia menuliskan “alesan *doank*, kabur mah kabur aja”, terus nanti ada beberapa temenku DM dan kami jadi ngobrolin tindakannya Rachel ini”, ujarnya kepada penulis. Dari unggahan tersebut kemudian diskusi antar pengikut akun informan 5 dengan informan melalui *direct message* Instagram terjadi, sehingga tukar pendapat terjadi dan tidak jarang followers informan juga turut menyebarkan isu tersebut dan bahkan ikut menandatangani petisi online yang ada.

Teknologi digital memberikan ruang public baru yaitu terbentuknya petisi-petisi online yang jika semakin banyak di-

tandatangani oleh netizen maka petisi tersebut dapat memengaruhi citra artis yang bersangkutan. Jika mengacu pada gambar 2 terkait kuadran gerakan sosial berbasis internet (Sanjaya, 2021), netizen Indonesia menggunakan petisi online bukan sebagai atribut pendukung namun justru menjadi media utama dalam menunjukkan tindakan kolektif atas sebuah isu. Menariknya, tidak semua informan menjadi followers artis yang sedang bermasalah, beberapa informan mengaku bukan followers tetap artis yang bermasalah, sehingga mereka mengaku *cancelling* dapat semakin mudah dilakukan karena ruang-ruang berpendapat dan menyebarkan informasi semakin mudah dilakukan.

Informan 1 misalnya, sebagai followers setia Deddy Corbuzier yang kemudian mengaku kecewa karena topik LGBT yang ditayangkan dalam podcast “Close The Door” memilih tidak lagi menjadi subscriber youtube atau Instagram Deddy Corbuzier. Namun, ia masih sering mengikuti podcast-podcast Deddy Corbuzier maupun informasi terkait tanpa menjadi followersnya. Bahkan, ia mengaku keluar dari fanbase Deddy Corbuzier karena tidak nyaman dengan polemik yang terjadi pada saat tuduhan LGBT mencuat pada podcast Deddy Cprbuzier. Menurutnya, tindakan tersebut sebagai bentuk protes sekaligus kuasanya karena sebagai netizen ia berhak memilih memberikan dukungan pada artis yang dinilai pantas diidolakan. Kalaupun ia masih sesekali melihat podcast Deddy Corbuzier tidak lain

karena merasa diskusi tersebut menghadirkan bintang tamu dengan isu terbaru yang sayang jika tidak disaksikan.

Hal berbeda ditunjukkan oleh informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 6 yang tidak mengikuti sama sekali akun Ayu Ting-Ting karena sejak awal sama sekali tidak menaruh perhatian pada artis tersebut. Menurut keempat informan tersebut, ketidaksukaannya terhadap Ayu Ting-Ting selain karena gossip yang beredar dari segi kisah percintaan juga karena Ayu Ting-Ting dan keluarganya dinilai sombong bahkan tidak sopan dalam memperlakukan orang lain. Dalam beberapa kali tayangan televisi, Ayu Ting-Ting terlihat memukul kepala sesama pembawa acara, menendang kru yang bertugas serta berkata-kata kasar. Meskipun dalam konteks bercanda, namun informan 3 dan informan 6 menyepakati bahwa sikap Ayu Ting-Ting tidak pantas dilakukan. Selain sebagai artis, ia juga seorang perempuan dan menjadi contoh dalam setiap tayangan yang dipandunya.

Tindakan pembatalan sepihak yang dilakukan netizen juga terjadi pada kasus di luar negeri misalkan saat grup musik asal Korea Selatan BTS menghadiri Grammy Awards namun tidak menjadi juara. Beberapa kalangan fans BTS diketahui menjelek-jelekan pemenang Grammy tersebut dengan memberikan komentar negatif di kolom media sosial para pemenang, mengumpat dengan kata-kata kasar hingga menganggap Grammy Award telah melakukan kesalahan

dengan tidak memenangkan BTS. Dengan kata lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1 dan informan 5 dalam penelitian ini, beberapa kelompok fans BTS tersebut telah lebih dahulu mengikuti akun-akun media sosial para pemenang, namun karena mereka menyukai BTS maka mereka membanjiri kolom-kolom komentar yang ada.

Pada penelitian ini, informan 3 dan informan 5 yang masing-masing mengaku tidak menyukai Ayu Ting-Ting dan Rachel Vennya melakukan hal yang sama yaitu tidak mengikuti akun media sosial artis tersebut namun ketika ada kasus yang salah dari kedua artis tersebut maka mereka pun akan membanjiri kolom komentar di Instagram atau Youtube artis. Menariknya, jika ada kolom komentar di Instagram artis tersebut yang di non-aktifkan, informan 3 maupun informan 5 akan meng-*capture* foto tersebut dan mengunggahnya ke media sosial masing-masing informan untuk mengomentari secara bebas. Cara lain yang dilakukan adalah dengan menandatangani petisi penolakan terhadap artis tersebut untuk tayang dalam televisi.

Cancel culture atau budaya menghentikan pemberian dukungan sebagaimana konsep yang digunakan dalam penelitian ini idealnya merupakan sikap memutuskan dukungan pada seorang artis yang dipengaruhi karena adanya kesalahan yang pernah dilakukan. Kenyataannya, pembatalan dukungan oleh netizen saat ini tidak melulu dilakukan dengan memblokir namun justru bisa dengan memperluas kesalahan yang

dilakukan artis dengan melibatkan media sosial yang dimiliki informan. Di samping itu, penolakan terhadap artis juga tidak harus didasari dengan mengikuti seluruh media sosial karena sepanjang artis yang bersangkutan tidak mem*private* akun media sosialnya, netizen dapat leluasa berkomentar.

Selanjutnya, *cancelling* dilakukan oleh netizen yang dalam penelitian ini diwakili oleh kelompok anak muda berprofesi sebagai mahasiswa sebagian besar cenderung mampu menganalisis kesalahan yang dilakukan para artis melalui media sosial mereka serta bukan semata-mata membenci artis dengan segala keburukannya. Hal ini dapat didasari dari latar belakang mahasiswa yang terbiasa mengkritisi permasalahan dan bukan sekedar membenci saja. Penghentian pemberian dukungan diakui mahasiswa dalam penelitian ini dilakukan karena mereka merasa memiliki kemampuan untuk memilih pada siapa mereka memberikan perhatian dan dukungan disamping media sosial yang memberikan ruang untuk mereka bertindak tanpa ada larangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan melibatkan 6 informan, *cancel culture* atau budaya membatalkan dukungan pada akun media sosial Deddy Corbuzier, Ayu Ting-Ting dan Rachel Vennya terjadi karena seluruh informan merasa memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan *cancel* melalui media sosial yang ada. Bentuk penghentian

dukungan bervariasi mulai dari meng*unfollow* akun media sosial artis yang bersangkutan, menyebarkan kasus dan pemberitaan para artis melalui unggahan media sosial informan dengan tujuan agar informasi dapat disebar semakin luas, memberikan komentar negatif dalam kolom komentar media sosial akun artis tersebut. Informan penelitian ini mengaku bahwa tindakan *cancelling* tidak mengharuskan mereka untuk terus mem*follow* akun media sosial para artis. Mereka mengaku bahwa seringkali tindakan *cancel* dilakukan karena masyarakat juga ramai melakukan tindakan tersebut.

Pada penelitian ini, mayoritas mahasiswa sebagai pelaku *cancelling* melakukan tindakan pembatalan dengan menasar pada tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh artis atau hal yang dinilai tidak sesuai untuk diunggah dalam media sosial para artis tersebut. Meskipun demikian terdapat mahasiswa yang melakukan *cancel* karena tidak suka pada sosok pelaku/ artis yang bermasalah. Menurut informan penelitian ini, budaya "*cancel*" menjadi kesempatan mereka untuk meminta pertanggungjawaban artis atas segala tindakan yang dilakukan. Di samping itu, menunjukkan bahwa sebagai artis, setiap tindakan mereka akan menjadi sorotan yang sekaligus berpeluang ditiru oleh penonton media sosial akun tersebut. Dengan kata lain, dengan adanya *cancel culture* diharapkan artis lebih berhati-hati dalam bersikap atau bertindak, sebab netizen bukanlah penonton pasif yang menerima tayangan begitu saja meskipun

dengan dalam hiburan sekalipun, bukan kemudian diundang di berbagai tayangan media massa yang menyebabkan artis-artis tersebut menjadi viral. *Cancel culture* dilakukan karena netizen khususnya mahasiswa atau kaum muda merasa mereka bisa untuk melakukan apapun di media sosial saat ini.

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait *cancel culture*, topik ini dapat dikembangkan lagi dengan mengangkat beberapa isu misalkan membandingkan *cancel culture* para fans artis di luar negeri dengan Indonesia, motif tindakan *cancel culture* di kalangan anak muda, dan bahkan bisa dengan memperluas subjek yang dilibatkan dalam penelitian yang tidak hanya mahasiswa namun juga beberapa kalangan dengan variasi pekerjaan atau latar belakang sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromwich, J. E. (2019). *Everyone is cancelled. The New York Times*. Diakses dari from: <https://www.nytimes.com/2018/06/28/style/is-it-canceled.htm>
- Change.org. Blacklist Ayu Ting-Ting dari dunia pertelevisian. Diakses dari <https://www.change.org/p/ayu-ting-ting-blacklist-ayu-ting-ting-dari-dunia-pertelevisian>
- Dershowitz, Alan. (2020). *Cancel Culture: The Latest Attack on Free Speech and Due Process*. Diakses dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=njb-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=ancel+culture&ots=mpturGAtZM&sig=YxAahs4J9LKO2hkwzM1NOGj1w&redir_esc=y#v=onepage&q=cancel%20culture&f=false 1 Mei 2022
- Felaco, Cristiano, Nocerino, Jacopo, Jessica Parola, Roberta Tofani. (2021). *I Correct or Canceling You: Political Correctness and Cancel Culture on Social Media -The Case of Twitter Communication in Italy*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/354996305>, DOI: 10.4018/978-1-7998-8473-6.ch039
- Gallina, Nicole. (2016). *Political Culture in Eastern and Western Europe. The Role of Political Correctness*. Diakses melalui (PDF) Political Culture in Eastern and Western Europe. The Role of Political Correctness (researchgate.net), DOI:10.13140/RG.2.1.5165.8002
- Hooks, Austin Michael. (2020). *Cancel Culture: Posthuman Hauntologies in Digital Rhetoric and Latent Values of Virtual Community Networks*. Diakses melalui <https://scholar.utc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1835&context=theses>
- Huffman, Ethan M. (2016). *Call-Out Culture: How Online Shaming Affects Social Media Participation in Young Adults*, Gonzaga University, search.proquest.com/docview/1795577817/
- Kesslen, Ben. (2019). *The Canceling of James Charles: Beauty YouTuber Loses 3*

- Million Subscribers in a Weekend*. NBC News, 13 May 2019, nbcnews.com/news/us-news/cancelling-james-charles-beauty-youtuber-loses-3-million-subscribers-weekend-n1005131
- Kompas.com. (2021). *Muncul seruan Boikot Saipul Jamil*. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/03/185754566/muncul-seruan-boikot-saipul-jamil-ini-alasannya>
- Korri E. Palmer. (2020). *#Kancelculture: An Analysis of Cancel Culture and Social Media Activism Through the Lens of Minority College Students*. Ohio: The College of Wooster
- Mueller, Thomas S. (2021). *Blame, then shame? Psychological predictors in cancel culture behavior*. Routledge Journal, DOI: <https://doi.org/10.1080/03623319.2021.1949552>
- Nguyen, B. (2020). *Cancel Culture on Twitter: The Effects of Information Source and Messaging on Post Shareability and Perceptions of Corporate Greenwashing*. *Wharton Research Scholars*, 1–60. https://repository.upenn.edu/wharton_research_scholars/197
- Norris, Pippa. (2021). *Cancel Culture: Myth or Reality?*. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/003232172111037023>
- Pusat Riset Masyarakat dan Budaya. (2021). *Cancel Culture: Dari Industri Hiburan Korea Selatan hingga Online Nationalism Indonesia*. Diakses dari <https://pmb.brin.go.id/cancel-culture-dari-industri-hiburan-korea-selatan-hingga-online-nationalism-indonesia/> pada 2 Juli 2022
- Sailofsky, Daniel. (2020). *Masculinity, cancel culture and woke capitalism: Exploring Twitter response to Brendan Leipsic's leaked conversation*. Canada: McGill University diakses melalui *Masculinity, cancel culture and woke capitalism: Exploring Twitter response to Brendan Leipsic's leaked conversation* - Daniel Sailofsky, 2021 (sagepub.com), DOI: <https://doi.org/10.1177%2F10126902211039768>
- Sossi, Dino. (2021). *Can We Cancel "Cancel Culture?"*. Diakses dari <https://theconversation.com/can-we-cancel-cancel-culture-164666> pada 16 Juni 2022
- Velasco, Joseph. (2020). *You are Cancelled: Virtual Collective Consciousness and the Emergence of Cancel Culture as Ideological Purging*. Diakses melalui (PDF) *You are Cancelled: Virtual Collective Consciousness and the Emergence of Cancel Culture as Ideological Purging* (researchgate.net), DOI: [10.21659/ruptkatha.v12n5.rioc1s21n2](https://doi.org/10.21659/ruptkatha.v12n5.rioc1s21n2)